

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan pembahasan mengenai hubungan kelekatan anak pada ibu dengan ketakutan anak hospitalisasi usia prasekolah. Terdapat beberapa hal yang akan dibahas yaitu mengenai kelekatan anak pada ibu, ketakutan anak hospitalisasi usia prasekolah, hubungan kelekatan anak pada ibu dengan ketakutan anak hospitalisasi usia prasekolah, implikasi penelitian dalam profesi keperawatan dan keterbatasan dalam melaksanakan penelitian.

6.1 Kelekatan Anak pada Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mempunyai kelekatan sangat aman sejumlah 24 orang (46,2%), sedangkan anak yang memiliki kelekatan aman sejumlah 23 orang (44,2%) dan kelekatan kurang aman sejumlah 5 orang (9,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 52 responden sebagian besar memiliki kelekatan sangat aman.

Menurut Sears & Sears (2009) menyatakan bahwa prasyarat dari sebuah kelekatan adalah menghabiskan waktu dengan anak. Pada penelitian ini diperoleh bahwa kebanyakan ibu tidak bekerja sejumlah 25 (48,1%) dan swasta 25 (48,1%). Ibu yang tidak bekerja tentu saja mampu membentuk kelekatan yang sangat aman pada anak karena ibu berada di rumah menemani anak, Jika dilihat sekarang ini kebutuhan ekonomi yang makin meningkat menjadikan alasan sebagian besar wanita memilih untuk turut bekerja namun ini bukan berarti seorang ibu tidak dapat menumbuhkan kelekatan. Sejalan dengan yang disampaikan Utami (2010) bahwa

orang tua yang bekerja dapat membangun suatu kelekatan dengan cara menjadi orang tua seutuhnya, seperti tetap dekat dengan menyediakan waktu yang berkualitas untuk anak disela-sela pekerjaan yang padat. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa walaupun dalam penelitian ini banyak ibu yang bekerja swasta tapi tidak menghalangi seorang ibu untuk membentuk kelekatan dengan anaknya sehingga sebagian besar responden menunjukkan kelekatan sangat aman.

Menurut Marliani (2014) mengatakan bahwa pendidikan seorang ibu berhubungan positif dengan kelekatan. Pada penelitian ini sebagian besar ibu berpendidikan SMA yaitu sejumlah 28 orang (53,8%). Maka dapat disimpulkan bahwa dengan kebanyakan responden memiliki kelekatan sangat aman dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibunya. Karena pendidikan dapat membentuk kematangan berpikir seseorang yang kemudian akan membentuk kematangan sosial seseorang dan mempengaruhi bentuk perilaku saat berinteraksi dengan anaknya (Hastuti, 2008).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kelekatan anak pada ibu yaitu usia. Penelitian ini memiliki responden terbanyak pada usia dewasa awal 26-35 tahun sejumlah 31 (59,6%). Ibu yang memiliki usia dewasa muda ini merupakan waktu yang tepat dalam mengembangkan kelekatan karena ibu yang usianya semakin tua akan memiliki fisik yang menurun sehingga tidak mampu menstimulus anaknya untuk dapat mengeksplorasi lingkungannya seperti mengajak anak bermain di luar (Sukardi, 2011).

6.2 Ketakutan Anak Hospitalisasi Usia Prasekolah

Hasil penelitian ketakutan anak hospitalisasi usia prasekolah di Ruang Nusa Indah di Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang (RST) diperoleh bahwa anak mengalami ketakutan rendah sejumlah 30 (57,7%), ketakutan sedang 16 anak (30,8%), dan ketakutan tinggi 6 (11,5%). Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak mengalami ketakutan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Asnifarisca (2015) dengan judul Hubungan Peran Orang Tua Dengan Ketakutan pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi di Rumah Sakit TNI-AD Kota Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami ketakutan rendah sebesar 56,82%.

Reaksi ketakutan anak terhadap hospitalisasi yakni menangis, berontak, perilaku regresi, menjerit keras, menyerang orang lain, gangguan tidur, gangguan nafsu makan dan menolak prosedur. Penelitian ini anak dengan reaksi menangis sejumlah 15,4%, berontak 17,3%, perilaku regresi 1,9%, menjerit keras 25%, menyerang orang lain 3,8%, gangguan tidur 26,9%, gangguan nafsu makan 32,7%, dan menolak prosedur 15,4%. Reaksi ketakutan yang paling banyak dialami oleh anak pada penelitian ini adalah gangguan nafsu makan.

Ketakutan dipengaruhi oleh pengalaman tindakan invasif sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mansy, Mahmood, dkk (2007) menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengalaman dirawat sebelumnya dengan kejadian takut pada anak usia sekolah. Pada penelitian ini sebagian besar responden pernah mengalami tindakan invasif yaitu sebesar 59,6%

namun kebanyakan responden memiliki ketakutan rendah. Hal ini berbanding terbalik dari pernyataan Hasnita yang menyatakan semakin tinggi frekuensi pengalaman dilakukan tindakan invasif pada anak maka semakin tinggi pula respon ketakutan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Akan tetapi bisa dijelaskan dari pendapat Supartini (2004) yang mengatakan bahwa jika hal tersebut dirasakan sebagai pengalaman yang menyenangkan anak akan lebih kooperatif terhadap pelaksanaan asuhan kesehatan yang akan diterima anak. Sebaliknya jika pengalaman tersebut tidak menyenangkan, sebuah ancaman, menakutkan dan mengancam keselamatannya, maka perasaan takut yang dimilikinya akan lebih besar dan akan berdampak pada pelaksanaan asuhan kesehatan yang akan diterima anak.

6.3 Hubungan Kelekatan Anak pada Ibu dengan Ketakutan Anak Hospitalisasi Usia Prasekolah (3-6 Tahun)

Berdasarkan hasil analisa data untuk mengetahui kelekatan anak pada ibu dengan ketakutan anak hospitalisasi usia prasekolah (3-6 tahun) dengan uji statistik yaitu menggunakan uji korelasi *Spearman* diperoleh nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan kelekatan anak pada ibu dengan ketakutan anak hospitalisasi usia prasekolah. Nilai korelasi *Spearman* (r) sebesar (-) 0,422 yang menunjukkan bahwa korelasi (r) bersifat negatif. Bersifat negatif berarti semakin sangat aman kelekatan anak pada ibu maka ketakutan anak hospitalisasi semakin rendah.

Menurut Brooks (2001) menyatakan bahwa ketika orang tua (ibu) bersikap peka, responsif, hangat menerima dan penuh perhatian pada ritme perilaku anak

dan individualitasnya, mereka menciptakan pemahaman bersama yang mengembangkan bentuk kelekatan aman orang tua (ibu) dan anak. Fungsi dari kelekatan adalah mengatur keadaan perasaan anak. Ketika terjadi perubahan keadaan subjektif anak yang disertai reaksi fisiologis tertentu, figur lekat dapat membaca perubahan keadaan anak dan membantu melakukan pengurangan rasa takut, cemas, atau sakit pada anak (Davies, 1999 dalam Liliana, 2009).

Kelekatan memiliki tiga dimensi yaitu perilaku eksplorasi, respon kasih sayang dan kesadaran sosial. Pada penelitian ini didapatkan hasil untuk dimensi perilaku eksplorasi sangat aman sebanyak 36,5%. Perilaku eksplorasi dapat dilihat pada perilaku anak saat bermain dengan mainannya seperti melakukan aktifitas yang sulit, bermain dengan ceria dan menguji mainannya dengan detail (Sukardi, 2011). Perilaku eksplorasi terbentuk dari bagaimana seorang ibu berperilaku baik kepada anaknya sehingga membuat kesan anak tentang dunia dan lingkungan positif dan sikap anak juga menjadi positif. Hal inilah yang nantinya membuat seorang anak mengeksplorasi lingkungan secara optimal sehingga perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif dan kepribadian anak akan optimal pula (Stams, 2002). Ketika perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif dan kepribadian anak optimal maka inilah yang nantinya mempersiapkan anak untuk siap menghadapi kondisi hospitalisasi sehingga akan mengurangi ketakutan anak saat dirawat.

Dimensi kedua yaitu kasih sayang didapatkan hasil yang sangat aman sebanyak 76,9%. Kasih sayang dapat dilihat dari bagaimana anak menunjukkan kasih sayangnya kepada ibunya seperti duduk dipangkuan, memeluk dan mendekat kepada ibu. Selain itu kasih sayang dapat ditunjukkan dengan anak bermain dengan

lembut kepada boneka/peliharaan dan berpura-pura menjadi orang tua saat bermain (Sukardi, 2011). Kasih sayang ini terbentuk apabila anak menerima cinta dan perhatian ketika anak membutuhkan dan mendapatkan dukungan dari ibu. Pengalaman itulah yang nantinya akan memberikan anak rasa percaya dan rasa aman. Apabila anak dihadapkan dengan stresor hospitalisasi anak akan tetap merasa aman dengan adanya objek lekat disisinya. Hal inilah yang terlihat dalam penelitian ini yaitu anak dengan dimensi kasih sayang yang sangat aman memiliki ketakutan rendah.

Dimensi ketiga dari kelekatan adalah perilaku kesadaran sosial didapatkan nilai kesadaran sosial sangat aman sebesar 51,9%. Kesadaran sosial dapat dilihat dari interaksi anak terhadap orang baru, mudah dekat dengan orang baru, anak mendengarkan orang walaupun sedang asik bermain. Kesadaran sosial ini terbentuk karena kedekatan emosi yang aman dengan sosok ibu dan akan tumbuh menjadi anak yang pandai secara sosial dan emosi. Ketika anak tumbuh menjadi sosok yang pandai secara sosial dan emosi ini akan membuat anak lebih mudah beradaptasi dengan orang asing yaitu dokter dan perawat dalam kondisi hospitalisasi sehingga anak menjadi tidak terlalu takut.

Kelekatan anak pada ibu yang sangat aman akan mempersiapkan seorang anak menghadapi tantangan kedepannya. Ketika anak sakit dan dirawat di rumah sakit atau hospitalisasi anak akan dihadapkan dengan sebuah pengalaman yang mengancam akan tetapi dengan kelekatan yang sangat aman maka anak akan menjadi siap menghadapi hal tersebut dan anak menjadi tidak takut. Salah satu yang mempengaruhi reaksi ketakutan anak hospitalisasi adalah ketersediaan sistem

pendukung yaitu orang tua. Orang tua dalam hal ini ibu sangat dibutuhkan anak saat menjalani perawatan di rumah sakit. Pendampingan oleh objek lekat juga akan mengurangi ketakutan anak saat di rumah sakit. Karena anak akan merasa percaya dan aman jika anak berada dekat dengan figur lekatnya. Anak dalam keadaan sakit merasa sangat perlu mendekatkan diri pada figur lekat. Hal ini dapat dilihat dengan jelas ketika anak berada di rumah sakit. Ketakutan terhadap dokter, rasa sakit pada tubuhnya dan kondisi lingkungan yang tidak dikenalnya menyebabkan ia selalu ingin digendong dan dipeluk oleh ibu atau figur lekatnya (Prianto, 2003).

Hubungan ibu dan anak diharapkan membentuk kelekatan yang sangat aman. Kelekatan yang sangat aman akan membentuk perkembangan anak secara optimal. Anak yang mempunyai kelekatan yang sangat aman dengan ibunya akan membuat anak siap menghadapi berbagai ancaman. Kelekatan yang sangat aman antara ibu dan anak akan membuat anak mampu menghadapi ketakutan dalam hospitalisasi.

6.4 Implikasi Penelitian dalam Profesi Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin sangat aman kelekatan anak pada ibu maka semakin rendah tingkat ketakutan anak hospitalisasi. Kelekatan anak pada ibu sangat diperlukan dalam menunjang perkembangan anak. Kelekatan yang aman akan membuat seorang anak merasa terlindungi jika dekat dengan ibu. Peranan ibu sebagai objek lekat ini sangat penting dalam kondisi ketakutan hospitalisasi seorang anak.. Maka dari itu pentingnya perawat memberikan edukasi terhadap ibu dalam membentuk kelekatan yang aman pada

anak sehingga apabila harus mengalami masa sulit seperti hospitalisasi anak menjadi siap menghadapinya.

6.5 Keterbatasan penelitian

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti banyak melakukan sesuatu untuk meminimalkan gangguan dalam pengisian kuesioner. sehingga peneliti harus menunggu terlebih dahulu ketika anak rewel dan kondisi kondusif agar ibu bisa tenang dalam mengisi kuesioner. Peneliti juga harus menunggu ibu hingga selesai memenuhi kebutuhan anaknya seperti menyuapi makan, menidurkan kemudian setelah semuanya selesai baru mengisi kuesioner. Selain itu ibu terkadang memilih pengisian kuesioner di luar kamar rawat dengan tujuan agar anak tidak terbangun sehingga memerlukan waktu untuk mobilisasi.

